

PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BIDANG POLITIK DI MEDIA MASSA

Sutarsih

Abstrak

Political terminology of Indonesian language is being in special space now and becomes a worrying thing to discuss in public areas. In its growing now, it is not only uses by the politician and the party on political space, but it is entering to public area and the general people. One of its caused is its application in mass media. Political terminology of Indonesian language in mass media will give political learning for the readers indirectly. The people can know and understand about political terminology of Indonesian language from mass media that they read.

Kata kunci: pembelajaran, bahasa Indonesia bidang politik, dan media massa.

1. Pendahuluan

Belajar bahasa tidak hanya dilakukan oleh pembelajar bahasa atau orang-orang yang berkecimpung di bidang bahasa, tetapi belajar bahasa dapat dilakukan oleh siapa saja yang tertarik dengan bahasa. Mempelajari bahasa merupakan kebutuhan setiap insan yang berkomunikasi dengan menggunakan bahasa. Oleh karena itu, belajar bahasa dapat dilakukan secara bebas tanpa membedakan siapa pembelajar bahasa tersebut. Demikian pula halnya dengan belajar bahasa Indonesia bidang politik.

Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dipergunakan dalam segala aspek kehidupan masyarakat. Termasuk dalam kehidupan berpolitik. Dalam dunia politik bahasa Indonesia tidak hanya sebagai sarana untuk menyampaikan ide politik, tetapi juga untuk mencari dukungan politik. Dengan demikian, bahasa Indonesia dapat digunakan dalam ranah apa saja, termasuk ranah politik. Berpijak dari hal tersebut, belajar bahasa Indonesia bidang politik merupakan hal yang biasa dan wajib bagi politikus, tetapi bagi masyarakat awam belajar bahasa Indonesia bidang politik adalah hal menarik dan merupakan pengalaman luar biasa.

Menanggapi tulisan Ibu Junaiyah Matanggui yang disajikan pada Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia XVI yang diselenggarakan Himpunan Pembina Bahasa Indonesia (HPBI) pada tanggal 16--18 Juni 2008 di Yogyakarta dengan judul "Bahasa Indonesia untuk Bidang Hukum dan Perundang-Undangan" menjadikan saya mengamini adanya fenomena baru bahasa Indonesia di media massa (termasuk di koran).

Bahasa Indonesia bidang politik telah merambah media massa dengan gencar dan leluasa. Media massa yang membahas politik tidak hanya media massa khusus politik, tetapi juga media massa umum. Hal itu sangat berbeda dengan media massa elektronik berupa televisi dan radio. Kedua media massa tersebut mengkhususkan membahas perihal politik dalam rubrik khusus dengan mengundang pakar politik atau politisi.

Seperti telah diketahui, pada bulan April--Juni 2008 di berbagai media massa, baik lokal maupun nasional tengah gencar dan seakan-akan berlomba memaparkan situasi politik yang sedang terjadi di tanah air, Indonesia. Pada bulan-bulan tersebut geliat politik yang ditandai dengan pemilihan kepala daerah tingkat dua dan pemilihan kepala daerah tingkat satu menjadikan kosakata bahasa Indonesia yang bernuansa politik berhamburan membentuk laras bahasa politik. Masa tersebut seperti tonggak baru yang menandai kebebasan politik di Indonesia.

Hal tersebut selaras dengan berbagai kosakata bahasa Indonesia yang membentuk istilah bidang politik di koran. Kosakata bahasa Indonesia yang dimunculkan dalam koran memiliki makna yang berbeda, makna yang hanya ada dalam bidang politik saja. Berbagai kosakata tersebut merupakan pemaparan riset politik. Riset politik adalah kegiatan kajian yang menyangkut aspek politik dan situasinya (Amirudin dalam Suara Merdeka, Selasa Kliwon, 22 April 2008:2). Oleh karena itu, belajar bahasa Indonesia bidang politik dapat dilakukan oleh masyarakat awam melalui media massa, termasuk koran.

2. Isi

Setelah perjalanan panjang kehidupan negara kita tercinta, Indonesia mencapai usia 68 tahun kehidupan berpolitik di negara kita pun semakin mapan. Kesadaran akan arti pentingnya politik dalam sebuah perjuangan telah disadari oleh para pemuda Indonesia era prakemerdekaan. Mereka bersatu mendirikan perkumpulan pemuda Indonesia berhaluan politik yang pertama kali di Indonesia, Budi Utomo pada 1908. Perkumpulan tersebut menjadi cikal bakal berdirinya perkumpulan pemuda selanjutnya yang bergerak di bidang politik. Mereka sadar bahwa perjuangan dengan kekuatan senjata dan fisik harus dibarengi dengan kekuatan politik. Kekuatan politik yang mempersatukan tekad bangsa Indonesia untuk merdeka.

Perjuangan politik itu dilakukan oleh politikus. Yang menakjubkan adalah pada masa prakemerdekaan para politikus didominasi oleh kaum muda dan intelek (berlatar belakang pendidikan tinggi dan hasil didikan dari negara barat), tetapi pada masa pascakemerdekaan seperti sekarang ini para politikus tidak melulu didominasi oleh kaum muda yang berlatar belakang pendidikan tinggi dan hasil didikan dari negara barat. Hal itu mungkin karena keterbatasan informasi dan jangkauan pendidikan pada masa prakemerdekaan yang didominasi oleh golongan priyayi atau bangsawan atau orang kaya saja. Berbeda dengan sekarang, saat ini negara memberikan kebebasan dan kemerdekaan kepada seluruh warga negara untuk mengenyam pendidikan. Namun demikian, ada hal yang sama antara politikus prakemerdekaan dan pascakemerdekaan, yaitu seorang politikus harus pribadi yang cerdas. Politikus harus pandai menemukan solusi terbaik dan mengemukakan alasan mengapa solusi itu harus dipilih untuk mewakili masyarakat pendukungnya. Dengan demikian, seorang politikus harus cerdas mengolah rasa, logika, dan bahasa. Artinya, seorang politikus juga harus pandai mengolah kata-kata.

Uraian tersebut telah menunjukkan bahwa politik sangat penting dalam mewujudkan kemerdekaan atau mencapai tujuan tertentu. Seorang politikus tidak hanya harus pandai mengolah kata-kata, tetapi juga pandai dalam memilih kata-kata dan menggunakan kata-kata. Dapat disimpulkan bahwa seorang politikus adalah ahli

bahasa. Mereka dalam berpolitik memproduksi bahasa sekaligus memanfaatkan bahasa. Hal itu berarti bahwa seorang politikus bergelut dengan bahasa. Mereka tidak dapat lepas dari bahasa karena bahasa merupakan senjata mereka dalam mengemukakan ide-ide berlandaskan logika.

Selain politisi yang berkecimpung di dunia politik dan bernaung dalam sebuah partai politik, pengguna aktif bahasa Indonesia bidang politik adalah wartawan. Wartawan politik adalah wartawan yang khusus mewartakan kehidupan politik yang berada di hadapannya. Wartawan kita sekarang ini mulai berani mewartakan peristiwa berbau politik secara terbuka di media massa. Keberanian mereka membeberkan berita politik dari sudut pandang wartawan menjadikan politik yang selama ini dianggap mengerikan menjadi hal yang dapat dinikmati oleh masyarakat umum dari pelbagai kalangan.

Kepiawaian wartawan mengupas berita politik di media massa menjadikan masyarakat terbuka wawasan politiknya. Penggunaan bahasa Indonesia bidang politik di media massa menjadikan masyarakat awam mengenal beberapa istilah politik dan kata-kata bidang politik. Masyarakat pembaca media massa juga menjadi paham makna kata-kata bermakna politik dan istilah-istilah politik dan penggunaannya secara tepat.

Kondisi penggunaan bahasa Indonesia bidang politik di media massa merupakan bukti bahwa penggunaan bahasa Indonesia semakin hari semakin meluas dan bertambah jumlah penuturnya. Alasan perluasan penggunaan dan jumlah penutur pertama, karena bahasa Indonesia memiliki status sosial yang tinggi, yaitu sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi kenegaraan. Artinya, dapat berbahasa Indonesia mempunyai rasa kebanggaan tersendiri, yaitu kebanggaan nasional bagi penggunannya. Kedua, semakin banyak media massa, terutama surat kabar yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dengan pembaca. Hal tersebut juga berarti bahwa semakin banyak masyarakat Indonesia membaca berita politik. Ketiga, dapat berbahasa Indonesia mempunyai kesempatan sosial yang lebih dibandingkan hanya dapat berbahasa daerah. Keempat, bahasa Indonesia sering dijadikan alternatif pilihan untuk menghindari dari keharusan *berundha-usuk* atau *borsorsinggih* bila harus menggunakan bahasa daerah. Dengan demikian, tidak ada keraguan bagi pengguna bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan siapa saja tanpa melihat kelas masyarakat atau jabatan tertentu sebagai kawan berkomunikasi.

Yang perlu diketahui bahwa sesungguhnya bahasa Indonesia bidang politik memiliki keistimewaan dibandingkan dengan bahasa Indonesia di bidang lain. Kata-kata dalam bahasa Indonesia bidang politik yang disebut sebagai istilah politik merupakan kata-kata yang tepat. Artinya, kata-kata dalam bahasa Indonesia bidang politik tersebut tidak dapat diartikan lain. Maknanya sudah khusus. Hal itu berarti bahwa tidak ada kaitan penggunaan kata-kata tersebut dengan penyebutan kata-kata dalam bidang ilmu tertentu sebagai istilah. Dengan berpijak pada definisi tersebut, kata-kata dalam bahasa Indonesia untuk bidang politik juga disebut sebagai istilah bidang politik.

Pengetahuan tentang suatu bahasa itu diperkuat oleh Kushartanti (2005:50) yang menyatakan bahwa suatu bahasa dipakai oleh masyarakat penuturnya untuk keperluan komunikasi sesuai dengan keadaan atau keperluan yang mereka hadapi. Menurut

peristiwa komunikasi bahasa politik termasuk dalam medan (*field*) bahasa. Medan bahasa adalah istilah yang mengacu kepada hal atau topik, yaitu tentang apa bahasa itu dipakai.

Ketika ujaran dihubungkan dengan kegiatan tertentu yang sedang berlangsung, bidang-bidangnya adalah kegiatan itu sendiri. Kata-kata seperti: gunting, pinset, pisau, dan perban kemungkinan besar merupakan kata-kata yang berkaitan dengan aktivitas dalam ruang bedah atau ruang operasi sebagai bidangnya. Medan merupakan subjek atau topik dalam teks suatu pembicaraan. Jadi, terdapat banyak contoh medan, misalnya ekonomi, politik, dan teknologi. Keberagaman bahasa kelompok ini sering memperlihatkan laras bahasa (*register*) yang ditandai oleh salah satunya, penggunaan istilah teknis (*jargon*).

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa ada dua penyebab perubahan makna, yaitu perbedaan bidang pemakaian dan pengembangan istilah.

1) Perbedaan bidang pemakaian

Setiap bidang kehidupan atau kegiatan memiliki kosakata tersendiri yang hanya dikenal dan digunakan dengan makna tertentu dalam bidang tersebut. Kata-kata yang menjadi kosakata dalam bidang-bidang tertentu dalam kehidupan dan pemakaian sehari-hari dapat terbantu dari bidangnya dan digunakan dalam bidang lain atau menjadi kosakata umum. Oleh karena itu, kata-kata tersebut menjadi memiliki makna baru atau makna lain di samping makna aslinya (makna yang berlaku dalam bidangnya). Hal itu sesuai dengan pendapat Chaer (2002:135) bahwa makna kata yang digunakan bukan dalam bidang itu dan makna kata yang digunakan di dalam bidang asalnya masih berada dalam poliseminya karena makna-makna tersebut masih saling berkaitan atau masih ada persamaan antara makna yang satu dan makna yang lainnya.

2) Pengembangan istilah

Pengembangan istilah penting dilakukan agar suatu kata memiliki makna khusus sesuai dengan bidang penggunaan kata. Hal itu perlu dilakukan agar setiap kata yang muncul dalam konteks tertentu memiliki makna yang pasti sehingga tidak mengarah kepada penafsiran lainnya. Hal itu sejalan dengan pendapat Chaer (2002:140) yang menyatakan bahwa salah satu upaya dalam pengembangan atau pembentukan istilah baru adalah dengan memanfaatkan kosakata bahasa Indonesia yang ada dengan jalan makna baru, entah dengan menyempitkan makna kata tersebut, meluaskan, maupun memberi arti baru sama sekali.

Khusus tentang penggunaan bahasa Indonesia bidang politik di media massa, ada kesesuaian dalam pilihan kata yakni kemampuan wartawan dan editor koran untuk memilih kata mana yang paling cocok untuk mewakili maksud atau gagasan dan menyesuaikannya dengan situasi dan kondisi pembaca. Menurut Wibowo (2001:31) tujuan penyesuaian agar situasi dan kondisi pembaca dapat terpelihara dengan baik. Dengan situasi dan kondisi yang terpelihara, diharapkan gagasan penulis dapat diterima pembacanya dengan baik pula.

Di media massa cetak penggunaan bahasa Indonesia bidang politik paling gencar digunakan. Masyarakat umum pun dengan segala latar belakang pendidikan, usia, dan jenis kelamin dapat membaca tulisan di media yang sama dengan persepsi yang sama pula. Apalagi di masa menjelang pemilu, pilkada, atau pilpres. Kita tentu ingat

bagaimana para wartawan koran kita dengan gencar menggunakan istilah *pemakzulan*. Istilah *pemakzulan* merupakan istilah yang sudah masuk dalam Kamus Besar Bahasa Bahasa Indonesia (KBBI). Istilah *pemakzulan* berasal dari bentuk dasar *makzul* yang berarti meletakkan jabatan; turun takhta. Dengan demikian, arti dari istilah *pemakzulan* adalah hal penurunan jabatan seseorang. Menjelang pemilu dan pilkada istilah bidang politik bermunculan. Bahkan, televisi pun gencar memperkenalkan istilah bidang politik kepada pemirsa. Mungkin selama ini kata *pemakzulan* dianggap sebagai kata yang masih asing, belum dikenal oleh masyarakat umum. Dengan adanya penulisan kata tersebut di Koran, kata *pemakzulan* menjadi dikenal oleh masyarakat.

Selain koran, di zaman modern seperti ini televisi berlomba menyajikan berita-berita menarik dan mengolah kata-kata dalam setiap berita yang disajikan agar masyarakat semakin kritis. Kata-kata tersebut biasanya digunakan oleh presenter atau pembaca berita. Salah satu kata yang sering dimunculkan adalah kata *rasywah*. Kata *rasywah* merupakan istilah dalam bahasa Indonesia. Istilah *rasywah* merupakan alih-alih istilah *sogokan* yang sudah lazim digunakan dan dipahami oleh masyarakat umum. Istilah *rasywah* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai pemberian untuk menyogok (menyuap); uang sogok (suap).

Kita tentu terhenyak dengan adanya berita tokoh politik yang terjerat oleh kasus penggelapan uang negara yang tersadap pembicaraannya. Pembicaraan tokoh politik tersebut menggunakan nama jenis buah alih-alih untuk menggantikan jenis mata uang. Apel washington yang sebenarnya merupakan nama jenis buah apel impor dari Amerika digunakan untuk menggantikan nama jenis mata uang dalam satuan dollar Amerika. Sementara, apel malang sebagai nama jenis buah apel lokal (dari malang, Jawa Timur) digunakan untuk menggantikan jenis mata uang dalam satuan rupiah.

Dari gambaran tentang penggunaan nama jenis buah apel tersebut diketahui bahwa kata-kata umum, kata-kata yang tidak memiliki makna khusus pun apabila disertai dengan latar belakang politik, tokoh politik, atau dikaitkan dengan organisasi politik akan menjadi bernuansa politik. Kata-kata yang merupakan istilah bidang politik tersebut memang hanya sebatas istilah tertentu saja atau bisa juga merupakan kata-kata dalam bahasa Indonesia dengan makna umum.

Banyak istilah politik yang merupakan kata-kata bermakna khusus, tetapi ada juga kata-kata bermakna umum. Kata-kata umum akan berubah menjadi kata-kata bernuansa politik apabila kata-kata umum tersebut dilekati dengan simbol partai politik, anggota partai politik, dan nama partai politik. Sebagai contoh adalah jenis buah apel yang telah saya contohkan tadi. Dengan demikian, kata-kata dalam bahasa Indonesia dalam bidang politik bisa berupa istilah bidang politik dan kata umum yang bernuansa politik.

Nantinya banyak istilah asing bidang politik yang masuk sebagai kosakata bahasa Indonesia. Kita tentu sudah tidak asing dengan istilah *incumbent* yang mencuat dan populer di kalangan politisi kita. Kita juga sudah terbiasa dengan istilah *money politics* yang sebenarnya istilah asing bidang politik. Istilah *incumbent* digunakan untuk menyebut pejabat yang masih menjabat, tetapi pada saat pemilu akan berlangsung beliau juga mendaftarkan diri untuk jabatan yang sama dengan jabatan yang beliau pegang saat ini. Sementara itu, istilah *money politics* adalah sebutan untuk kegiatan politik bagi-bagi

uang. Istilah politik bagi-bagi uang itu lebih sering disebut dengan 'serangan fajar'. Sebutan *serangan fajar* itu diberikan karena biasanya politik bagi-bagi uang oleh calon peserta pemilu kepada calon pemilih tersebut dilakukan pada pagi-pagi buta pada hari pelaksanaan pemilu.

3. Penutup

Penggunaan bahasa Indonesia bidang politik di media massa menjadi salah satu indikasi bahwa politik bukanlah milik sekelompok orang. Politik perlu untuk diketahui dan dipahami masyarakat. Kesadaran bahwa politik perlu diketahui masyarakat umum dilandasi oleh kesadaran bahwa setiap insan di Indonesia memiliki hak yang sama, termasuk dalam berpolitik.

Media massa telah meretas jalan untuk menguak labirin yang selama ini seperti mengurung politik dalam tempat yang tertutup oleh jangkauan masyarakat umum. Bahasa politik tidak hanya berada di dunia politik dan dipergunakan oleh politikus saja. Bahasa politik juga digunakan dalam media massa oleh politikus dan wartawan yang mengupas masalah politik. Penggunaan bahasa Indonesia bermuatan politik di media massa menjadikan media massa sebagai sarana pembelajaran bahasa politik bagi masyarakat umum. Kehadiran bahasa Indonesia bermuatan politik di media massa secara tidak langsung memberi pembelajaran bagi pengguna media massa. Melalui media massa, pengguna media massa mengenal dan memahami bahasa Indonesia bidang politik. Masyarakat umum pun menjadi paham politik dan tidak buta politik.

Sesungguhnya berpolitik adalah hak bagi setiap insan di dunia, termasuk hak hidup, mengeluarkan pendapat, dan mencapai kemakmuran. Berpolitik merupakan suatu usaha untuk meraih tujuan. Dengan adanya keterbukaan politik, masyarakat berani berpolitik, paham politik, dan tidak buta politik. Bahasa Indonesia bidang politik perlahan, tetapi pasti akan tumbuh subur dan menjadi ranah publik. Suatu saat bahasa Indonesia bidang politik akan menjadi bahasa populer dan menjadi kajian menarik bagi masyarakat. Implikasinya adalah kehidupan berpolitik di Indonesia semakin jelas, transparan, sehat, dan cerdas.

4. Daftar Pustaka

- Amirudin. 22 April 2008. *Suara Merdeka*. Semarang: Mascom Graphy.
- Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Linguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kushartanti, Untung Yuwono, dan Multamia RMT Lauder. 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wibowo, Wahyu. 2001. *Manajemen Bahasa: Pengorganisasian Karangan Pragmatik dalam Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa dan Praktisi Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.